

Peta Pendekatan Pendidikan Kristen

Azarya Aprinata^{1*}, Octa Nuria Peronica², Sifra Sintikhe Ferdinanda Mangge³, Sarmauli⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia

Email: ^{1*}2004azarya@gmail.com, ²octanuriaperonica@gmail.com, ³siframangge@gmail.com, ⁴sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Email Corresponding Author: 2004azarya@gmail.com

Abstrak-Pendidikan kristen berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan karakter pada peserta didik sesuai dengan ajaran Alkitabiah. Pendidikan kristen pada masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks seperti kemajuan teknologi, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan dalam pelayanan gereja, krisis mental dan emosional, serta kurangnya pemahaman tentang isi Alkitab sehingga memerlukan pendekatan yang kreatif dan adaptif dalam mendidik peserta didik. Salah satu langkah awal dalam menerapkan pendidikan kristen yang kreatif dan adaptif yaitu memahami peta pendekatan pendidikan kristen yang dapat memberikan gambaran kepada tenaga pendidik dalam memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi pendekatan dalam pendidikan kristen, gambaran pendidikan kristen pada transformasi sosial, komunitas iman, dan mendidik secara pribadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Gambaran pendidikan kristen pada transformasi sosial diterapkan melalui gereja sebagai agen perubahan yang menciptakan komunitas inklusif berlandaskan keadilan. Pada komunitas iman, pendidikan kristen diwujudkan melalui pelayanan, refleksi, dan persekutuan untuk menginternalisasi kasih Tuhan. Dalam pengajaran agama, pendekatan instruksional mendorong refleksi pengalaman dan panggilan iman. Penerapan pendidikan kristen secara pribadi diterapkan melalui praktik keheningan, mendengarkan, dan sabat ditekankan untuk pembentukan karakter.

Kata Kunci: Peta, Pendekatan, Pendidikan Kristen, Pengajaran Agama, Pembelajaran

Abstract-Christian education plays an important role in shaping the knowledge and character of students according to biblical teachings. Christian education today is faced with various complex challenges such as technological advances, peer influence, lack of involvement in church services, mental and emotional crises, and lack of understanding of the contents of the Bible, so that it requires a creative and adaptive approach in educating students. One of the initial steps in implementing creative and adaptive Christian education is to understand the map of Christian education approaches that can provide an overview to educators in providing a learning process that is in accordance with the needs of students. The purpose of this study is to identify approaches in Christian education, an overview of Christian education in social transformation, faith communities, and educating personally. The research method used in this study is a literature study by collecting data from various literature sources. The overview of Christian education in social transformation is applied through the church as an agent of change that creates an inclusive community based on justice. In the faith community, Christian education is realized through service, reflection, and fellowship to internalize God's love. In religious teaching, the instructional approach encourages reflection on experiences and the calling of faith. The application of Christian education personally is applied through the practice of silence, listening, and sabbath is emphasized for character formation.

Keywords: Map, Approach, Christian Education, Religious Teaching, Learning

1. PENDAHULUAN

Selan dalam Welikinsi (2024 : 42) mengemukakan bahwa pendidikan kristen merupakan pendidikan yang dimulai, berlangsung, dan diakhiri dengan Allah yang mana setiap pengajaran yang dilakukan bersumber pada Alkitab. Pendidikan kristen diterapkan dalam keyakinan bahwa Allah turut bekerja di dalam proses pengajaran sehingga dapat terlaksana serta berlangsung oleh karena pertolongan Allah dengan berfondasi pada Alkitab sebagai Firman Allah yang merupakan sumber kebenaran bagi orang percaya (Welikinsi, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan kristen merupakan proses pengajaran yang menanamkan nilai-nilai Kristiani serta ajaran Allah sebagaimana tertuang pada Alkitabiah.

Pendidikan kristen berperan dalam membentuk masyarakat harmonis dan etis melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif serta bersifat membina (Rendi dkk, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan kristen diimplementasikan untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam kedamaian dengan sikap saling menghargai dan berperilaku sesuai ajaran Allah. Barasa, dkk (2024 : 10) mengemukakan bahwa pendidikan kristen tidak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman mengenai iman kristen, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pendidikan kristen tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang ajarannya, melainkan membentuk serta menerapkan karakter dan perilaku yang mampu menerapkan nilai-nilai kristiani tersebut di dalam kehidupan. Tafonao (2018 : 121) mengemukakan bahwa pendidikan kristen dapat diterapkan di dalam keluarga, sekolah, dan tempat ibadah tanpa dibatasi ruang dan waktu. Berkaitan dengan pendapat tersebut, pendidikan kristen tidak hanya diterapkan dalam lingkungan formal tetapi bersifat fleksibel. Maka dari itu, lingkungan keluarga, sekolah, maupun gereja memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan pendidikan kristen.

Pendidikan kristen diterapkan melalui proses pengajaran dan pembelajaran (Yulianingsih dkk, 2019). Di sisi lain, pendidikan kristen di era krisis moral generasi muda masa kini dihadapkan pada tantangan yang kompleks seperti kemajuan teknologi, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan dalam pelayanan di gereja, krisis mental dan emosional, serta kurangnya pemahaman tentang isi Alkitab merupakan suatu hal yang perlu diatasi dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif (Andrian, 2024). Proses pembelajaran religius yang hidup, kreatif, imajinatif, dan menyenangkan

dapat dicapai melalui peta pendekatan pendidikan kristen guna membantu pendidik dalam mencapai tujuan tersebut (Seymour, 2016).

Peta pada umumnya merupakan suatu petunjuk yang memberikan arah agar dapat mempermudah dalam mencapai tujuan. Selain itu, pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati guna mempermudah pelaksanaan pendidikan nilai kristiani (Edison, 2018). Dengan demikian, peta pendekatan pendidikan kristen memberikan petunjuk yang memberikan arah kepada pendidik dalam mendidik sehingga proses penanaman nilai-nilai kristiani dapat terlaksana secara terarah.

Peta pendekatan pendidikan kristen dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam memilih pendekatan yang efektif untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan serta memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendidik yang menyadari pentingnya sebuah pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu pembelajar mengamati serta memperkaya pengalaman religius di dalam iman dan menemukan panggilan yang beragam (Seymour, 2016). Maka dari itu, peta pendekatan pendidikan kristen dapat membantu mengarahkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada pemberian pemahaman maupun pembentukan iman dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran dalam Alkitab. Selain itu, pendidik dapat merencanakan tindakan pengajaran dan pembelajaran yang tepat dalam memberikan terkait nilai-nilai kristiani kepada peserta didik dengan cara melakukan pemetaan pendekatan pendidikan kristen.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Definisi Peta

Peta merupakan kata sifat yang berasal dari bahasa sanskerta dan kini telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia yang berarti gambaran (Ramly, 2000). Berkaitan dengan hal tersebut, peta memberikan petunjuk berupa gambaran dalam menempuh suatu tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peta merupakan gambaran yang memberikan arah dalam suatu proses guna mempermudah dalam mencapai tujuan atau sasaran.

2.2 Definisi Pendekatan

Pendekatan merupakan mendeskripsikan hakikat apa yang akan dilakukan dalam memecahkan suatu masalah pada berbagai bidang. Pendekatan dapat berupa cara pandang, filsafat, atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya (Basir, 2017). Menurut Harisnur & Suriana (2022 : 23), pendekatan ialah petunjuk atau cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Selain itu, pendekatan merupakan langkah awal pembentukan ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut guna menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan diselesaikan (Abdullah, 2017).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan cara atau petunjuk yang digunakan untuk menentukan arah tindakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan termasuk salah satu tahapan awal dalam merencanakan tindakan yang nantinya akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah. Maka dari itu, pendekatan berperan penting di berbagai bidang terutama pada pendidikan kristen karena menjadi dasar untuk merancang serta melaksanakannya.

2.3 Definisi Pendidikan Kristen

Waruwu, dkk (2022 : 81) mengemukakan bahwa pendidikan kristen adalah pendidikan yang holistik, bukan hanya berfokus pada banyaknya pengetahuan saja, tetapi juga mengenai moral, etika, karakter, dan aspek kehidupan lainnya yang perlu dikembalikan kepada rancangan semula Allah, yaitu serupa dengan Kristus. Menurut Sidjabat dalam Sunarto (2020 : 68), pendidikan kristen merupakan upaya ilahi dan berkesinambungan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman kristen. Agata, dkk (2022 : 115) mengemukakan bahwa pendidikan kristen adalah pendidikan yang mengajarkan tentang keilahian Tuhan dengan bentuk pengajaran yang di berikan secara sistematis serta berkelanjutan guna memberikan pengajaran kepada semua orang dengan menanamkan sikap yang baik, nilai-nilai yang positif dimana dapat membangun karakter yang benar melalui pengajaran dari Alkitab juga dapat membentuk keterampilan bahkan tingkah laku yang baik dan benar melalui iman kekeristenan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kristen merupakan salah satu proses pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis serta berkesinambungan guna memberikan pengetahuan, karakter, etika, moral, tingkah laku sesuai dengan ajaran pada Alkitabiah. Pendidikan kristen merupakan pengajaran dan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dengan fokus pada pengetahuan serta pembentukan karakter. Maka dari itu, tujuan utama dari pendidikan kristen yaitu membentuk kepribadian individu yang sesuai dengan rancangan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber literatur seperti buku dan artikel jurnal. Mardalis dalam Cahyono (2020 : 2) mengemukakan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Kuhlthau dalam Cahyono (2020 : 2) menguraikan langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan diantaranya :

- a. Pemilihan topik
- b. Eksplorasi informasi

- c. Menentukan fokus penelitian
- d. Pengumpulan sumber data
- e. Persiapan penyajian data
- f. Penyusunan laporan

4. HASIL

4.1. Pendekatan dalam Pendidikan Kristen

Sidjabat (2021 : 44-47) menguraikan pendekatan pendidikan kristen sebagai berikut :

1) Pengajaran Agama Kristen

Tujuan dari pendekatan pengajaran agama kristen yaitu membantu peserta didik dalam perjumpaannya dengan tradisi kristiani dan wahyu Allah agar dapat memahami, memikirkan, meyakini, dan mengambil keputusan berdasarkan isi pengajarannya. Pendidik harus berusaha mempersiapkan dan menyajikan bahan pelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat memiliki pengertian. Tekanan kegiatan diberikan kepada tugas mengajar dan cenderung berpusat kepada kemampuan atau kualitas pendidik. Pendekatan pengajaran pendidikan kristen umumnya diterapkan di sekolah, keluarga, dan pembinaan warga gereja.

2) Persekutuan dan Ibadah

Tujuan dari pendekatan persekutuan dan ibadah ialah membantu umat untuk memahami dan menghayati arti menjadi umat Allah dan umat beriman. Pendekatan persekutuan dan ibadah menekankan pada berbagi pengalaman tentang perbuatan Tuhan di dalam kehidupan. Firman Tuhan dibacakan dan dipahami sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan. Pendekatan persekutuan dan ibadah mengaktifkan proses sosialisasi diantara sesama individu.

3) Perkembangan Spiritual

Tujuan dari pendekatan pengembangan spiritual yaitu membantu peserta didik berpartisipasi dalam tradisi imannya agar menjadi umat kristen yang dewasa. Interaksi belajar dan mengajar berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan individu atau kelompok yang berarti kegiatan pembinaan anak, remaja, pemuda, orang dewasa dan orang tua dibedakan satu dengan lainnya. Salah satu contohnya pada pendekatan pengembangan spiritual bagi anak dan remaja tidak diterapkan pengajaran melainkan penyuluhan iman. Kegiatan belajar dapat bersifat individual dan memberi perhatian terhadap pengarahan rohani guna membimbing individu memasuki kedewasaan yang lebih kompleks. Maka dari itu, pendekatan pengembangan spiritual bukan menekankan pada pengajaran melainkan bimbingan, pengarahan, dan pemberian dorongan.

4) Pembebasan

Tujuan pendekatan dari pembebasan yaitu mendorong umat untuk menghayati gaya hidup kristiani dalam rangka mewujudkan perubahan dunia ke arah yang lebih manusiawi (humanisasi). Pada kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik didorong untuk berpartisipasi mengadakan aksi (tindakan) dan refleksi melalui keterlibatan dalam berbagai struktur masyarakat dan pekerjaan. Dalam pendekatan pembebasan, pendidikan kristen tidak hanya membatasi individu pada permasalahan doktrin dan pengetahuan pribadi, tetapi membebaskan sikap mental peserta didik dari ketidakmampuan, tekanan, rendah diri, dan sejenisnya yang membuat dirinya pasif. Pendekatan pembebasan mengisyaratkan bahwa pendidikan kristen terpanggil untuk menjadikan manusia lebih manusiawi.

5) Penafsiran

Pendekatan penafsiran bertujuan membantu individu mempelajari keterampilan agar dapat mengaitkan tradisi imannya sendiri dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, pendekatan penafsiran menekankan aspek refleksi, penggunaan imajinasi, dan penuturan cerita. Maka dari itu, pendidikan kristen pada pendekatan penafsiran tidak terikat pada bacaan (*textbook*), melainkan melampaui ke dalam realitas pengalaman peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan kristen mencakup pengajaran agama kristen yang berpusat pada pendidik sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam memahami ajaran berdasarkan Alkitabiah. Selain itu, pendekatan persekutuan dan ibadah yang diterapkan dengan berbagi pengalaman tentang perbuatan Tuhan di dalam menjalankan kehidupan. Di sisi lain, pendekatan pengembangan spiritual menekankan pada pemberian bimbingan, pengarahan, dan dorongan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan individu atau kelompok. Pendekatan pembebasan menekankan pada praktik berdasarkan ajaran pendidikan kristen melalui tindakan yang manusiawi dalam struktur masyarakat maupun pekerjaan. Pendekatan penafsiran mengarah pada perenungan terhadap ajaran pendidikan kristen serta kreativitas dalam berpikir berdasarkan pada pengalaman peserta didik.

4.2. Gambaran Pendidikan Kristen pada Transformasi Sosial

Menurut Maria, dkk (2023 :109), transformasi sosial adalah suatu proses perubahan dalam struktur, sikap, dan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan kristen pada transformasi sosial diilustrasikan melalui sebuah gereja bernama Reba Place yang dibentuk untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti individualisme, materialisme, rasisme, dan kekerasan yang dilakukan oleh budaya dominan. Gereja tersebut berupaya menumbuhkan kehidupan dengan menghadirkan lingkungan yang menghargai perbedaan dan mengundang setiap orang untuk bergabung dalam

persekutuan untuk berdoa, berdiskusi, serta berbagi pendapat terkait rekonsiliasi atau upaya dalam mengatasi permasalahan rasial.

Selain itu, kurikulum pendidikan kristiani pada pelayanan kaum muda di gereja tersebut memprioritaskan hal-hal seputar rasisme. Di sisi lain, ibadah mengalami transformasi dengan lebih merefleksikan kehidupan nyata yang majemuk dan inklusif. Peran Gereja Reba Place dalam menuju keadilan rasial menggambarkan tantangan dan kesempatan bagi pendidikan jemaat yang berorientasi pada kehidupan personal serta transformasi sosial. Maka dari itu, pendidikan kristen yang dapat diterapkan guna meningkatkan pertumbuhan, kesadaran murid terhadap transformasi sosial, dan memampukan untuk berpartisipasi pada perubahan yaitu dengan mengemukakan masalah serta keterlibatan aktif dalam diskusi atau berdialog bersama guna menemukan penyelesaian atas persoalan hidup sehari-hari (Seymour, 2016).

Seymour (2016 : 34-35) menguraikan pelayanan pendidikan kristen yang berorientasi pada keadilan sebagai wujud menghadapi perubahan sosial diantaranya :

1) Melihat (*Seeing*)

Melihat merujuk pada analisis sosial dengan perspektif keadilan dan keadaan orang yang menderita seperti karena kemiskinan atau diskriminasi rasial.

2) Menilai (*judging*)

Menilai dilakukan untuk membedakan kehendak Allah di tengah situasi konkret melalui sebuah tugas penafsiran. Penilaian interpretatif dapat membantu menemukan hubungan konkret antara situasi sosial pada masa kini dengan kabar baik kerajaan Allah.

3) Bertindak (*acting*)

Bertindak terwujud dalam aksi menelusuri, mengimplementasi, hingga mengevaluasi secara konsisten harapan setiap orang akan pembebasan serta terwujudnya kehendak Ilahi atas kemanusiaan dan keutuhan.

Seymour (2016 : 41) mengemukakan gereja merupakan konteks utama bagi pembelajaran transformatif dan pertumbuhan iman dan juga bagi perubahan komunitas dan sosial ke arah etika dan politik Allah. Dalam kondisi ketidakadilan dan dehumanisasi (merendahkan orang lain), etika dan politik Allah mengarahkan gereja menjadi sebuah komunitas alternatif dan berbela rasa serta memiliki kesadaran kultural (Seymour, 2016). Menurut Toton dalam Seymour (2016 : 42), pendidikan kristiani transformatif harus terampil mengenali upaya menciptakan keadilan, perdamaian, kasih dan harapan di tengah dunia, melalui anugerah ilahi dan solidaritas serta persekutuan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran pendidikan kristen pada transformasi sosial merujuk pada gereja sebagai peran utama dalam menanggapi permasalahan sosial dengan menciptakan komunitas yang melibatkan keterlibatan aktif dari jemaat di dalam suatu persekutuan guna menciptakan lingkungan secara inklusif. Selain itu, gambaran pendidikan kristen pada transformasi sosial menekankan prinsip keadilan yang diterapkan melalui analisis permasalahan sosial dan mengkaitkannya dengan kehendak Allah serta bertindak sebagai upaya mendorong perubahan sosial secara berkeadilan. Pendidikan Kristen yang transformatif harus memupuk kesadaran akan keadilan, perdamaian, kasih, dan harapan dengan fokus pada solidaritas di dalam persekutuan guna menghadapi tantangan sosial.

4.3. Gambaran Penerapan Pendidikan Kristen dalam Komunitas Iman dan Pengajaran Agama serta Mendidik Secara Pribadi

1) Komunitas iman

Seymour (2016 : 54), mengemukakan bahwa komunitas sebagai tujuan pendidikan agama yang berarti memuat sebuah ide normatif, refleksi dan dukungan, dan proses dialektis. Berikut beberapa penjelasan dari tiga hal tersebut diantaranya :

a. Sebuah ide normatif

Dengan adanya kelompok-kelompok kecil, setiap orang merefleksikan kehidupannya. Perwakilan dari kelompok kecil tersebut telah menjadi bagian utama dalam mengatur/memimpin jemaat yang lebih besar dan setiap individu berbagi pengalaman dengan kelompoknya untuk menjadi penggerak bagi pembaruan masyarakat secara menyeluruh.

b. Refleksi dan dukungan

Refleksi dan dukungan diterapkan melalui percakapan kelompok yang merefleksikan pengalaman hidup setiap individu dalam terang Alkitab. Bentuk pertemuan dimulai dengan teks Alkitab, kemudian dilanjutkan dalam pengalaman rekan-rekan, serta membandingkan pengalaman tersebut dengan teks Alkitab.

c. Proses dialektis

Melihat percakapan tentang kehidupan kolektif merupakan sebuah proses dialektis yang memberdayakan setiap individu untuk terlibat kembali dalam membangun masyarakat. Dalam percakapan tersebut, umat menyoroti perbedaan antara pengalaman setiap individu, harapan untuk masa depan, dan visi dari komunitas iman.

Seymour (2016 : 56) menguraikan metode pendidikan dalam komunitas agar dapat membantu memahami pendekatan pada dinamika komunitas yang tepat bagi pendidikan diantaranya :

a. Pelayanan

Pelayanan mengintegrasikan kehidupan pribadi dalam setiap kehidupan warga jemaat melalui pola-pola partisipasi yang kolaboratif dan saling menguntungkan untuk menghadirkan perkembangan manusia yang autentik.

b. Refleksi

Refleksi adalah menginterpretasikan firman Allah pada masa kini dan mengartikulasikan identitas seseorang sebagai orang kristen. Refleksi berkaitan dengan persoalan kehidupan seperti pencarian identitas dan menghubungkan iman dengan kehidupan.

c. Persekutuan

Persekutuan adalah penciptaan dan pemeliharaan ikatan di dalam sebuah komunitas gereja tertentu serta diantara komunitas lainnya.

2) Pengajaran Agama

Menurut Seymour (2016 : 97), pengajaran agama memfokuskan perhatiannya pada materi dari iman kristen, lingkungan belajar dan mengajar, metode, dan proses kelompok. Pengajaran agama harus berfokus pada usaha membantu peserta didik dewasa dari segala usia menempuh kehidupannya dengan sebuah cara pandang yang baru untuk melihat, mendengar, merasakan, dan melakukan aksi nyata karena iman mereka kepada Allah. *Homemaking* mendefinisikan pendekatan instruksional atau pembelajaran dalam pendidikan kristen melalui proses refleksi teologis bersama (Seymour, 2016). Palmer dalam Seymour (2016 : 37) menguraikan tugas guru diantaranya :

a. Mengajar adalah menciptakan ruang yang di dalamnya ketaatan terhadap kebenaran dipraktikkan

Dalam ruang yang diciptakan oleh guru, seluruh peserta didik menghormati materi pelajaran yang telah dipilih dan memberikan kontribusi dengan menanggapi. Kebenaran dibagikan dalam bentuk isi, proses, dan refleksi pengalaman.

b. Mempertimbangkan seluruh proses belajar

Pergeseran paradigma terjadi ketika guru mulai fokus pada proses belajar-mengajar yang melibatkan materi pelajaran, peserta didik, dan dengan diri sendiri dalam merefleksikan panggilan iman kristen.

c. Menciptakan visi

Kegiatan *homemaking* yang guru lakukan memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan merenungkan isi Alkitab dalam terang pengalaman dan memilih cara menjalani hidup di dunia dalam menanggapi panggilan Allah.

3) Mendidik Pribadi

Menurut Seymour (2016 : 71), pribadi adalah seseorang yang mendengarkan kata hatinya dan kemudian meresponnya melalui tindakan nyata. Mendidik pribadi merupakan tugas utama pendidikan kristen yang di mana individu dibentuk ke dalam hatinya melalui keheningan, mendengarkan, dan sabat. Seymour (2016) menguraikan penjelasan dari ketiga hal tersebut diantaranya :

a. Keheningan

Keheningan merupakan disiplin yang dipelajari dengan menyisihkan waktu secara reguler untuk menjauh dari gangguan dan kebisingan, bahkan ditengah aktivitas harian. Sebagaimana individu mencari kebutuhan bagi kehidupan batin, individu harus mempelajari instruksi dan kekuatan dalam keheningan.

b. Mendengarkan

Formasi mendengar menuntut kemampuan untuk memperhatikan suara-suara hikmat hingga penderitaan dunia sebagaimana Yesus mengingatkan dan mendidik Pengikut-Nya untuk menyadari bahwa selama mereka mendengar orang yang mengalami kelaparan maupun kesakitan, kemudian meresponnya, mereka akan disebut diberkati.

c. Sabat

Menurut Brueggemann dalam Seymour (2016 : 78), sabbat adalah sebuah perjanjian untuk beristirahat dari bekerja. Mengingat bahwa dunia yang Tuhan ciptakan bukanlah tempat produktivitas tanpa akhir, ambisi, atau tempat untuk khawatir, melainkan tempat mendengarkan dan menerima firman.

Pendidikan kristen harus menyediakan dua jenis aktivitas yang melengkapi disiplin spiritual untuk perkembangan pribadi yaitu studi tentang sumber-sumber kristen dan kinerja pelayanan kristen. Materi pelajaran kristen perlu ditempatkan pada latar belakang sejarah dan agama yang sesuai sehingga memerlukan studi tentang masa lalu. Bagi jemaat sebuah gereja, pelayanan menjadi pusat kegiatan pendidikan. Maka dari itu, tindakan pelayanan kristen hendaknya tidak membedakan antar sesama individu (Seymour, 2016).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan pendidikan kristen dalam komunitas iman diterapkan melalui pelayanan, refleksi, dan persekutuan sebagai upaya memahami, merenungkan, dan menerapkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gambaran penerapan pendidikan kristen dalam pengajaran agama diterapkan melalui pendekatan instruksional atau pembelajaran yang mencakup proses belajar dan mengajar dengan melibatkan materi pelajaran serta mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman dan panggilan iman kristen. Di sisi lain, gambaran penerapan pendidikan kristen dalam mendidik secara pribadi diterapkan melalui keheningan (upaya menemukan kekuatan batin), mendengarkan (mengajarkan untuk peka terhadap penderitaan orang lain dan meresponsnya dengan kasih), dan sabat (mengingatkan pentingnya beristirahat dan menerima firman Tuhan).

5. KESIMPULAN

Pendidikan Kristen memiliki beragam pendekatan diantaranya pengajaran agama yang berpusat pada pendidik sebagai sumber belajar dalam memahami ajaran berdasarkan Alkitabiah, persekutuan dan ibadah melalui berbagi pengalaman rohani, pengembangan spiritual melalui bimbingan sesuai tahap perkembangan, pembebasan melalui tindakan humanis dalam masyarakat dan pekerjaan, serta penafsiran melalui perenungan dan kreativitas berdasarkan pengalaman peserta

didik. Dalam transformasi sosial, pendidikan kristen menempatkan gereja sebagai agen utama dalam menanggapi isu sosial melalui pembentukan komunitas inklusif yang melibatkan jemaat secara aktif dan berlandaskan prinsip keadilan yang dianalisis berdasarkan kehendak Allah untuk mendorong perubahan sosial yang berkeadilan dengan memupuk kesadaran akan keadilan, perdamaian, kasih, dan harapan dalam solidaritas persekutuan. Penerapan pendidikan kristen dalam komunitas iman diwujudkan melalui pelayanan, refleksi, dan persekutuan untuk mengamalkan kasih Tuhan, sementara dalam pengajaran agama diterapkan melalui pendekatan instruksional yang mendorong refleksi pengalaman dan panggilan iman. Pendidikan kristen dalam mendidik secara pribadi menekankan praktik keheningan, mendengarkan, dan sabat sebagai upaya pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62. Agata, B., Barus, M., Arifianto, Y, A. Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. (SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2022).
- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107-122.
- Basir, M. (2017). Pendekatan Pembelajaran. Senggang: Lampena Intimedia.
- Berasa, T., Marpaung, T. D. U., Sinaga, E. W. K., & Lumbantoruan, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Dewasa Awal. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 9-19. Harisnur, F & Suriana. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. (Genderang Asa: Journal of Primary Education, 2022).
- Edison, F. T. (2018). Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai. Bandung: Kalam Hidup.
- Maria, H., Laurens, I., Patoo, H., & Sapa, A. (2023). Transformasi sosial melalui lensa teologi: Memahami peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer. *Kingdom*, 3(2), 108-121. Rendi, R., Sinaga, G. M., Tapilaha, S. R. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. (Aripafi: Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2024).
- Ramli, A. M. (2000). Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Seymour, J. L. (2016). Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, S. (2021). Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: PBM Andi.
- Sunarto. (2020). Filsafat Pendidikan Kristen. Jakarta Timur: UKI Press.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 121-133. Welikinsi. Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar. (In: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, 2024).
- Waruwu, S., Pasaribu, F., Boys, D. J., Agatha, R. D., Rahardjo, D. P., Maranatha, S., Baluseda, D., Sukmawati, I., Sakiaddat, A. (2022). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Yulianingsih, D., & Gaol, S. M. L. (2019). Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 103-122.